

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang paling kompleks dan menantang hingga saat ini. Data UNAIDS tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 40,8 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia, dengan sekitar 1,3 juta infeksi baru yang terjadi setiap tahunnya. Meskipun angka kematian akibat HIV/AIDS telah menurun dibandingkan dua dekade sebelumnya, pada tahun 2024 masih diperkirakan sebanyak 630.000 orang meninggal dunia akibat penyakit yang berkaitan dengan HIV. Fakta ini menunjukkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan global yang serius dan memerlukan perhatian berkelanjutan, terutama pada kelompok populasi yang rentan (WHO, 2023).

Meskipun telah terjadi kemajuan signifikan dalam penanganan HIV/AIDS melalui terapi antiretroviral (ART) yang mampu menekan replikasi virus dan menurunkan angka kematian, upaya pencegahan penularan HIV masih menghadapi berbagai tantangan. Di banyak negara berkembang, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, rendahnya edukasi kesehatan reproduksi, serta masih tingginya perilaku berisiko menyebabkan angka infeksi baru HIV tetap terjadi setiap tahun. Penularan HIV hingga saat ini masih didominasi oleh hubungan seksual berisiko, khususnya hubungan seksual tanpa pengaman, yang semakin mengkhawatirkan karena melibatkan kelompok usia muda yang sedang berada pada fase eksplorasi perilaku seksual (WHO, 2023).

Kelompok usia remaja menjadi salah satu populasi yang sangat diperhatikan dalam epidemi HIV/AIDS karena berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengambilan keputusan berisiko. Remaja sering kali mulai mengenal dan mengeksplorasi perilaku seksual tanpa disertai pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV. Kondisi ini menyebabkan remaja berpotensi menjadi kelompok dengan risiko tinggi terhadap penularan HIV, terutama apabila perilaku seksual yang dilakukan tidak didukung oleh pemahaman yang benar mengenai cara penularan dan dampak HIV/AIDS. (Kemenkes RI, 2024).

Remaja merupakan individu yang berada pada rentang usia 10–19 tahun dan sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia, remaja dibagi menjadi remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir, di mana masing-masing fase memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Pada masa ini, terjadi pematangan organ reproduksi serta peningkatan ketertarikan terhadap lawan jenis dan seksualitas. Perubahan tersebut menjadikan remaja mulai melakukan eksplorasi perilaku, termasuk perilaku seksual, yang apabila tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai dapat berdampak pada kesehatan reproduksi mereka (Kemenkes RI, 2022).

Dari sisi psikologis, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dorongan untuk mencoba hal baru, serta kecenderungan mengambil keputusan secara impulsif tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang. Remaja juga sering kali memiliki persepsi risiko yang rendah terhadap bahaya kesehatan, termasuk risiko penularan HIV. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya, yang dapat mendorong remaja untuk meniru perilaku tertentu agar diterima dalam kelompoknya. Akibatnya, remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko, seperti melakukan hubungan seksual tanpa pengaman atau tanpa pemahaman yang benar mengenai kesehatan seksual dan reproduksi (Salam & al., 2016).

Perilaku seksual berisiko merupakan salah satu jalur utama penularan HIV yang masih mendominasi hingga saat ini. Hubungan seksual tanpa kondom, berganti-ganti pasangan, serta kurangnya pemahaman mengenai status kesehatan pasangan menjadi faktor yang secara signifikan meningkatkan risiko penularan HIV. Pada kelompok remaja, perilaku seksual berisiko sering kali terjadi karena keterbatasan pengetahuan tentang cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Remaja yang tidak memahami bahwa HIV dapat ditularkan melalui hubungan seksual tanpa pengaman cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar dan tidak berbahaya, sehingga meningkatkan potensi penularan HIV pada kelompok usia ini (Kemenkes RI, 2024).

Mekanisme penularan HIV memiliki karakteristik yang spesifik dan penting untuk dipahami dalam upaya pencegahan. HIV dapat menular melalui pertukaran cairan tubuh tertentu dari individu yang terinfeksi, yaitu darah, air mani, cairan vagina, cairan rektal, dan air susu ibu. Virus ini tidak menular melalui kontak kasual seperti berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi makanan dan minuman. Mekanisme utama penularan meliputi hubungan seksual tanpa kondom, transfusi darah tercemar, penggunaan jarum suntik bergantian, dan penularan dari ibu ke anak. Perilaku berisiko yang meningkatkan penularan antara lain hubungan seksual tanpa kondom, menderita infeksi menular seksual, menggunakan jarum suntik bergantian, serta memiliki banyak pasangan seksual (Aryani, Widiyono, & Suwarni, 2021).

Pengetahuan tentang HIV/AIDS merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk perilaku seksual individu, termasuk pada kelompok remaja. Pengetahuan HIV mencakup pemahaman mengenai pengertian HIV/AIDS, cara penularan, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan penyakit tersebut. Remaja yang memiliki pengetahuan yang memadai diharapkan mampu memahami risiko dari perilaku seksual yang dilakukan dan dapat mengambil keputusan yang lebih aman. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat menyebabkan remaja memiliki persepsi yang keliru, seperti menganggap HIV hanya menyerang kelompok tertentu atau tidak dapat ditularkan melalui hubungan seksual, sehingga mendorong terjadinya perilaku seksual berisiko (Fauziah & Harun, 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan HIV memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja. Remaja dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung lebih sering melakukan perilaku seksual berisiko, seperti tidak menggunakan kondom atau melakukan hubungan seksual tanpa mempertimbangkan status kesehatan pasangan. Hal ini terjadi karena remaja belum memahami secara utuh mekanisme penularan HIV serta dampak jangka panjang dari infeksi HIV/AIDS. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS cenderung lebih berhati-hati dalam berperilaku seksual dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pencegahan HIV (Awanis & al., 2024).

Pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS pada remaja sering kali disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan komprehensif. Informasi yang diperoleh remaja tidak jarang berasal dari sumber yang kurang tepat atau tidak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga menimbulkan kesalahpahaman terkait HIV/AIDS. Kondisi ini menyebabkan remaja tidak memiliki landasan pengetahuan yang kuat dalam menentukan perilaku seksual yang aman. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan HIV menjadi faktor yang sangat penting untuk dikaji dalam hubungannya dengan perilaku seksual remaja, terutama dalam konteks pencegahan penularan HIV (Awanis & al., 2024; Fauziah & Harun, 2025)

Hasil laporan terkait situasi epidemiologi HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan dinamika yang mengkhawatirkan, terutama pada kelompok usia muda. Data Kementerian Kesehatan RI hingga Maret 2025 mencatat sebanyak 2.700 remaja berusia 15-19 tahun hidup dengan HIV (Wisnuwardani & al., 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa penularan HIV telah meluas ke kalangan usia muda yang sering kali belum memiliki pengetahuan memadai tentang risiko dan pencegahan. Studi Global School-Based Student

Health Survey (GSHS) 2023 oleh BRIN mengungkap bahwa perilaku seksual pranikah di kalangan remaja Indonesia mengalami peningkatan signifikan (Hasibuan & al., 2024). Minimnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi dan rendahnya kesadaran akan risiko menjadi faktor utama yang mendorong perilaku seksual berisiko pada remaja.

Prevalensi HIV di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tren peningkatan yang perlu mendapat perhatian khusus. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023, tercatat sebanyak 3.464 kasus baru HIV, dengan 2.309 kasus terjadi pada laki-laki dan 1.155 pada perempuan. Kasus AIDS mencapai 1.608 orang, menunjukkan bahwa transmisi HIV masih berlangsung aktif di berbagai kabupaten/kota. Data ini menggambarkan bahwa laki-laki memiliki prevalensi lebih tinggi dengan rasio sekitar 2:1 dibandingkan perempuan. Meskipun data spesifik untuk kelompok usia 15-19 tahun belum dipublikasikan secara rinci, tren epidemiologi mengindikasikan bahwa kelompok usia remaja tetap menjadi bagian dari populasi yang rentan terhadap penularan HIV (BPS Jawa Tengah, 2023).

Kabupaten Klaten menunjukkan tren epidemiologi HIV yang memerlukan intervensi intensif. Berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Klaten, temuan kasus HIV sejak tahun 2007 hingga Mei 2024 telah mencapai 1.459 kasus kumulatif. Data faktor risiko penularan menunjukkan hubungan heteroseksual laki-laki dengan perempuan mencatat 271 kasus, homoseksual laki-laki dengan laki-laki 34 kasus, perempuan dengan perempuan 35 kasus, biseksual laki-laki dengan laki-laki dan perempuan 21 kasus, dan perempuan dengan perempuan dan laki-laki 11 kasus. Distribusi kasus berdasarkan kelompok umur dan jenis pekerjaan menunjukkan variasi yang luas, mengindikasikan HIV telah menyebar ke populasi umum dengan berbagai latar belakang (BPS Jawa Tengah, 2023). Penularan HIV di Klaten masih berlangsung aktif, termasuk pada kelompok usia remaja yang belum banyak dikaji secara mendalam.

Perilaku seksual remaja di Kabupaten Klaten menunjukkan dinamika yang perlu mendapat perhatian serius. Survei perilaku seksual yang dilakukan pada pelajar di Kabupaten Klaten tahun 2023 dengan jumlah responden 10.281 pelajar menunjukkan sebagian remaja telah terlibat dalam berbagai bentuk aktivitas seksual. KPA Kabupaten Klaten mengidentifikasi bahwa remaja terpapar berbagai konten digital yang mempengaruhi persepsi dan perilaku seksual mereka, termasuk emoji, GIFs, atau sticker pada WhatsApp, TikTok, dan Instagram, aplikasi kencan, grup Facebook, serta konten reels Instagram atau TikTok. Paparan berulang terhadap konten ini dapat menyebabkan normalisasi perilaku seksual berisiko di mana remaja menganggap perilaku tersebut wajar

tanpa pemahaman memadai tentang risiko kesehatan, termasuk penularan HIV. Situasi ini diperparah oleh minimnya komunikasi terbuka antara remaja dengan orang tua atau pendidik tentang kesehatan seksual dan reproduksi.

Dampak HIV pada remaja tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan psikologis yang kompleks. Remaja yang hidup dengan HIV berisiko tinggi mengalami stigma dan diskriminasi dari lingkungan sekitar, yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kualitas hidup mereka. Tekanan sosial, rasa malu, dan ketakutan akan penolakan sering kali menyebabkan remaja enggan mencari bantuan atau mengakses layanan kesehatan. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan (Kolbi, 2023). Selain itu, HIV pada remaja dapat mengganggu perkembangan pendidikan dan aktivitas sosial, di mana remaja yang terinfeksi cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, absensi tinggi, dan keterbatasan dalam berpartisipasi dalam aktivitas sosial (WHO, 2023). Pendekatan multidisipliner yang melibatkan tenaga kesehatan, pendidik, dan keluarga sangat diperlukan dalam mendukung remaja yang terdampak HIV.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja, termasuk peran lingkungan, media sosial, dan pengaruh teman sebaya. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik menelaah hubungan antara tingkat pengetahuan HIV dan perilaku seksual remaja pada konteks wilayah Kabupaten Klaten masih terbatas. Kondisi ini menjadi semakin penting untuk dikaji mengingat situasi epidemiologi HIV di Kabupaten Klaten menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun dan penularan masih berlangsung aktif di masyarakat. Padahal, setiap wilayah memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan serta perilaku remaja. Keterbatasan penelitian lokal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pengetahuan HIV dan perilaku seksual remaja di wilayah tersebut (Awanis & al., 2024; Wisnuwardani & al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Oktober 2025 di Desa Kanutan, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, diperoleh informasi bahwa salah satu warga yang hidup dengan HIV telah meninggal dunia. Hasil wawancara terhadap 10 remaja di Dusun Kanutan menunjukkan bahwa 50% remaja telah mengetahui mengenai penyakit HIV, sedangkan 50% lainnya belum memahami secara jelas karakteristik, cara penularan, maupun dampak penyakit tersebut. Temuan ini menggambarkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan di kalangan remaja, yang dapat memengaruhi sikap serta

perilaku pencegahan mereka terhadap infeksi HIV. Kesenjangan pengetahuan ini sangat memprihatinkan mengingat pengetahuan merupakan fondasi utama dalam pencegahan HIV/AIDS. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa isu HIV/AIDS belum menjadi topik yang dibicarakan secara terbuka di kalangan remaja atau antara remaja dengan orang tua dan pendidik di wilayah tersebut.

Tingginya prevalensi HIV di kalangan remaja, berbagai dampak yang ditimbulkan, kerentanan khusus yang dimiliki remaja sebagai kelompok populasi, serta terbatasnya kajian yang menguji hubungan antara pengetahuan HIV dan sikap remaja terhadap perilaku seksual menjadikan penelitian ini relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang HIV dan sikap mereka dalam menghadapi risiko perilaku seksual, tanpa memberikan intervensi langsung.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian sebelumnya, sebagian besar studi mengenai HIV/AIDS lebih menitikberatkan pada aspek edukasi dan pencegahan secara umum melalui studi literatur, tanpa melibatkan data primer maupun fokus pada perilaku seksual remaja secara spesifik (Aisyah, 2025; Salbila & Usiono, 2023). Penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan oleh Aryani et al. (2021) hanya menggambarkan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS tanpa menguji hubungan dengan perilaku seksual, sehingga belum dapat menjelaskan dampak pengetahuan terhadap perilaku berisiko. Sementara itu, penelitian korelasional oleh Taqiyah et al. (2022) membuktikan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap pencegahan, namun dilakukan pada konteks penyakit dan karakteristik responden yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan mengkaji secara kuantitatif hubungan antara tingkat pengetahuan HIV dan perilaku seks bebas pada remaja menggunakan data primer, khususnya dalam konteks wilayah Kabupaten Klaten, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik dan relevan bagi pengembangan program pencegahan HIV pada remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan HIV dengan perilaku seksual remaja di Kabupaten Klaten menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan program promosi dan edukasi kesehatan reproduksi remaja yang lebih efektif dan tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas, khususnya dalam upaya pencegahan HIV/AIDS melalui peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku seksual remaja.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi baik dari aspek akademik maupun praktik pelayanan kesehatan masyarakat.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang HIV dengan perilaku seksual pada remaja di Dusun Kanutan, Desa Planggu, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang HIV yang mencakup pemahaman mengenai karakteristik, cara penularan, dan dampaknya dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual sehat di Kabupaten Klaten. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris tentang seberapa besar pengaruh pengetahuan tersebut terhadap sikap remaja dalam menghadapi risiko penularan HIV, sehingga dapat menjadi dasar penyusunan strategi edukasi kesehatan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS, serta sumber informasi HIV/AIDS.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan HIV pada remaja di Dusun Kanutan, Planggu, Trucuk, Klaten.
- c. Mengetahui Sikap remaja dalam perilaku seksual di Dusun Kanutan, Planggu, Trucuk, Klaten.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan hiv terhadap sikap remaja dalam perilaku seksual di Dusun Kanutan, Planggu, Trucuk, Klaten.

Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan kesehatan masyarakat dengan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan antara pengetahuan HIV dan sikap remaja terhadap perilaku seksual. Temuan penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel serupa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat dasar empiris bagi penyusunan strategi edukasi kesehatan berbasis bukti yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan psikososial remaja.

2. Praktis

a. Bagi Remaja

- 1) Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai HIV, cara penularan, dan pencegahannya sehingga remaja dapat mengambil keputusan perilaku seksual yang lebih sehat dan aman.
- 2) Meningkatkan kemampuan remaja dalam mengidentifikasi risiko serta membangun sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Menjadi dasar untuk meningkatkan komunikasi orang tua remaja tentang isu kesehatan seksual dan pencegahan HIV.
- 2) Membantu orang tua memahami pentingnya pengawasan, edukasi, dan dukungan dalam membentuk perilaku seksual sehat pada remaja.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan seks yang benar dan tidak stigmatis, sehingga lingkungan menjadi lebih mendukung upaya pencegahan HIV.
- 2) Memperkuat peran komunitas dalam menciptakan kondisi sosial yang aman, informatif, dan peduli terhadap kesehatan remaja.

d. Bagi Petugas Kesehatan

- 1) Menjadi dasar dalam menyusun program edukasi kesehatan yang lebih efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan remaja.
- 2) Mendukung perencanaan intervensi berbasis bukti untuk menurunkan risiko penularan HIV di tingkat komunitas, khususnya di wilayah Klaten.

e. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam mengkaji hubungan antar variabel kesehatan remaja secara kuantitatif, serta menghasilkan data empiris yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan.

f. Bagi Universitas

Mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kontribusi penelitian yang relevan dengan isu kesehatan masyarakat lokal, khususnya di bidang keperawatan komunitas.

Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Metodologi Penelitian (Lengkap)	Variabel	Kesimpulan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Saya
(Aryani, Widiyo, & Suwarni, 2021)	Gambaran Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS	Desain: Deskriptif kuantitatif. Populasi– Sampel: Remaja di wilayah penelitian, teknik sampling tertentu. Instrumen: Kuesioner pengetahuan HIV/AIDS. Pengumpulan Data: Penyebaran kuesioner secara langsung. Analisis Data: Statistik deskriptif (persentase, distribusi frekuensi).	Pengetahuan HIV/AIDS	Tingkat pengetahuan remaja masih tergolong kurang.	Penelitian ini hanya menggambarkan pengetahuan, tidak menguji hubungan. Penelitian saya bersifat korelasional, menguji hubungan pengetahuan– perilaku seks bebas.
(Salbila & Usiono, 2023b)	Strategi Pencegahan HIV & AIDS: Langkah-langkah	Desain: Literatur review. Sumber Data: Artikel, jurnal, pedoman kesehatan, dan buku ilmiah. Teknik Pengumpulan Data: Identifikasi, seleksi, dan telaah literatur. Instrumen: Lembar review literatur. Analisis Data: Analisis tematik mengenai strategi pencegahan HIV.	Strategi pencegahan HIV & AIDS	Pencegahan HIV dapat ditingkatkan melalui edukasi, konseling, dan perubahan perilaku.	Bukan penelitian kuantitatif dan tidak meneliti remaja ataupun perilaku seksual. Penelitian saya menggunakan data primer dan analisis korelasi.
(Taqiyah et al., 2022)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Kanker Payudara	Desain: Kuantitatif korelasional. Populasi– Sampel: Perempuan sesuai kriteria inklusi. Instrumen: Kuesioner pengetahuan dan sikap pencegahan kanker payudara. Pengumpulan Data: Survei	Pengetahuan, sikap pencegahan kanker payudara	Pengetahuan berhubungan dengan sikap pencegahan kanker payudara.	Topik berbeda (kanker payudara, bukan HIV), responden berbeda, dan tidak menilai perilaku seksual. Penelitian saya menguji pengetahuan HIV

Penulis	Judul	Metodologi Penelitian (Lengkap)	Variabel	Kesimpulan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Saya
		menggunakan kuesioner. Analisis Data: Uji korelasi (misal Spearman/Kendall).			dengan perilaku seks bebas pada remaja.
(Sawitri et al., 2022)	Gambaran Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Remaja	Desain: Deskriptif kuantitatif. Populasi–Sampel: Remaja di wilayah penelitian dengan teknik sampling tertentu. Instrumen: Kuesioner pengetahuan tentang seks bebas. Pengumpulan Data: Penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Analisis Data: Statistik deskriptif (persentase dan distribusi frekuensi).	Pengetahuan tentang seks bebas pada remaja.	Tingkat pengetahuan remaja mengenai seks bebas masih tergolong kurang.	Penelitian ini hanya menggambarkan tingkat pengetahuan remaja, sedangkan penelitian saya bersifat korelasional yang bertujuan menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja.